

BAB IV

**ANALISIS PERAN AYAH DALAM MEMBANGUN
KELUARGA ISLAMI MENURUT MUFASSIR INDONESIA**

(Telaah Q.S. An-Nisa: 34 Dan Q.S. Luqman: 13)

A. Peran Ayah Dalam Membangun Keluarga Islami (Muslim)

Sosok ayah memang tidak bisa tergantikan dalam memimpin dan membina keluarganya. Dalam kehidupan berkeluarga, ayah dituntut menjaga hubungan baik, menciptakan suasana yang harmonis, yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling menjaga, saling menghormati, dan saling menghargai, serta saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Apabila suami melalaikan tugas dan kewajibannya sebagai kepala keluarga, maka wajar dalam kehidupannya terdapat kesenjangan hubungan antara suami-istri yang akan mengakibatkan timbulnya berbagai masalah, seperti terjadinya kesalahpahaman, perselisihan, dan ketegangan dalam hidup berumah tangga.

Oleh karena itu, seorang suami harus menjaga etika dalam berkeluarga agar terciptanya keluarga Islami, yaitu dengan menjaga keselarasan, keserasian, dan keseimbangan hubungan baik antara anggota keluarganya baik secara lahiriyah maupun batiniyah, dengan melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing.

Keluarga Islami merupakan rumah tangga yang di dalamnya terdapat kedamaian, ketenangan, keserasian, dan kebahagiaan di antara seluruh anggotanya. Semua orang sangat menginginkan untuk memiliki keluarga yang selalu memelihara dan membina kerukunannya dalam menciptakan rumah tangga yang bernuansa Islami *sakinah, mawaddah* dan *warahmah*, dalam istilah rumahku adalah surgaku. Seperti termaktub dalam surah ar-Ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي

ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Keluarga Islami ialah terwujudnya suasana keluarga yang bersatu tujuan, selalu dapat berkumpul dengan baik, rukun dan akrab dalam kehidupan sehari-hari, penuh persahabatan, intim, saling menghargai, saling mempercayai, dan bersikap ramah-tamah antara satu dengan yang lain, sehingga dapat diibaratkan seperti sepasang merpati jinak yang berkumpul bersama. Dengan suasana itu, terciptalah perasaan sama-sama senang dan keinginan untuk meredam emosi yang negatif sehingga kehidupan keluarga membawa kepada kebaikan bagi semua anggota keluarganya.¹

Maka dari itu, hendaklah ayah memiliki prinsip dan tujuan dalam menciptakan keluarga yang sakinah, berdasarkan ayat di atas. Adapun prinsip-prinsip yang harus dilakukan oleh seorang ayah ialah:

¹Muhammad Thalib, *Konsep Islami Pembinaan Keluarga Sakinah Penuh Berkah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2002), h. 26.

1. Membina keluarga yang tenang dan bahagia.
2. Hidup saling cinta-mencintai.
3. Mengajak bertakwa kepada Allah Swt dan membentengi diri dari perbuatan maksiat.
4. Membina hubungan antara anggota keluarga yang lainnya.

Salah satu hal dalam membangun keluarga Islami ialah dengan memilih jodoh yang baik sebagai pasangan merupakan asas sebuah kehidupan bahagia dan sukses. Dan harus dikatakan bahwa kebanyakan kegagalan dalam rumah tangga terjadi karena suatu hal pijakan yang tidak sesuai. Maka dari itu, memilih seseorang untuk menjadi pendamping yang sesuai dengan kriteria memang tidaklah mudah, karena memilih pasangan merupakan urusan perasaan sehingga ketika seorang laki-laki telah menemukan seseorang yang dirasa cocok dalam kehidupannya.

Imam al-Ghazali mengatakan beberapa aspek perilaku yang harus diperhatikan oleh calon suami ketika memilih calon istri. Menurutnya bila seseorang hendak melihat seorang wanita, maka lihatlah dari agamanya, hendaklah ia bertanya tentang shalatnya, pemeliharaan puasanya, menanyakan rasa malunya, kesuciannya, kebaikan dan keburukan kata-katanya, keberadaannya di dalam rumah, serta akhlak terhadap orang tuanya, kondisi dan kehidupannya dan perbuatan orang tuanya.²

Hindarilah menikah dengan wanita-wanita ahli kitab, karena Rasulullah Saw menjelaskan tentang kriteria pemilihan pasangan hidup yang menyebutkan

²Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 31.

kecantikan, keturunan, kekayaan dan agama. Akan tetapi, Rasulullah Saw memberikan penekanan pada aspek agamanya (Islam): “Maka Pilihlah wanita yang beragama Islam, niscaya kamu akan beruntung.” (HR. Bukhari)

Akan tetapi, bukan berarti tidak boleh mencari calon istri dari kecantikan, keturunan, dan hartanya. Namun, agama Islam lebih menganjurkan agar setiap calon suami ketika memilih calon istri lebih mengutamakan agamanya (Islam).

Wanita-wanita Yahudi dan Nasrani bukanlah wanita yang beragama. Ibnu al-Jauzi melarang para calon suami untuk mendahulukan kecantikan daripada agamanya. Bila seseorang mendahulukan kecantikannya dan mengkesampingkan agamanya, maka ia tidak akan memperoleh manfaat dari wanita itu. Sebenarnya kecantikan (lahir) itu akan cepat sirna, sebaliknya agama (kecantikan batin) dan kebaikan akhlak akan bertahan lama, karena wanita yang shalihah akan selalu menjaga amalan agamanya.³ Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Yang membedakan derajat kalian di sisi Allah Swt hanyalah ketakwaan, bukan keturunan. Ada beberapa hadits yang menjelaskan hal tersebut yang diriwayatkan langsung dari Nabi Saw. imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. ia meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw pernah ditanya: “Siapakah

³*Ibid.*

orang yang paling mulia?” Maka beliau bersabda: “Yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara mereka.” Para sahabat bertanya: “Bukan masalah ini yang kami tanyakan kepadamu.” Beliau menjawab: “jadi, orang yang paling mulia adalah Nabi Yusuf putera Nabi Allah, putera Nabi Allah, putera kekasih Allah.” Bukan ini yang hendak kami tanyakan kepadamu,” papar mereka. “kalau begitu, apakah yang kalian tanyakan kepadaku itu tentang orang-orang Arab yang paling mulia?” tanya beliau. “Ya,” jawab mereka. Beliau bersabda: “Yang terbaik dari mereka pada masa Jahiliyyah adalah yang terbaik dari mereka pada masa Islam, jika mereka benar-benar memahami.”⁴

Imam Muslim r.a. meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم عن أبي هريرة)

Dan hadits riwayat Imam Ahmad, Nabi Saw juga bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَفْرُوهُمْ وَأَتْقَاهُمْ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَأَمْرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّحْمِ

(رواه أحمد)

Beberapa hadits di atas menjelaskan bahwa sikap takwa merupakan pondasi dalam setiap kehidupan diri manusia. Dengan takwa Allah Swt akan mengangkat derajat diri orang tersebut mulia di sisi-Nya. Begitu pula tugas seorang suami,

⁴Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir, Jilid 7*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008), cet. Ke-5, h. 497.

hendaklah ia mencari calon istri yang mempunyai keagamaan yang kuat. Maka, apabila suami mencari istri seperti kriteria tersebut, Insya Allah semua itu adalah jalan untuk suami dalam membangun keluarga yang bernuansa Islami.

Maka dari itu, hendaklah seorang pemimpin (ayah/suami) berupaya membentuk etika dalam berumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*. Baik terhadap istri dan anak-anaknya melalui:

1. Kesetiaan, saling mencintai dan menyayangi.
2. Saling menghormati dan saling menghargai, percaya mempercayai, bantu membantu, dan seiya sekata dalam memikul tugas kerumah tanggaan.
3. Saling pengertian dan saling memahami.
4. Saling menghormati keluarga masing-masing.
5. Pasangan suami-istri menjadi teladan bagi anak-anak dan keluarga lainnya yang ada di rumah.
6. Suami istri hendaklah bermusyawarah dan transparan dalam segala hal. Jika ada suatu kesulitan hendaklah dibicarakan dengan hati terbuka, tidak segan meminta maaf jika merasa diri bersalah, karena yang demikian itu akan menambah kalahnya hubungan cinta kasih.
7. Melaksanakan ibadah dengan baik dan membiasakan shalat berjamaah dalam keluarga.
8. Menyiapkan rumah yang memenuhi syarat kesehatan, agar semua betah di rumah.
9. Menjadikan rumah dapat berperan untuk membina generasi muda.

10. Menjadikan rumah tangga yang dapat mengelola keuangan keluarga dengan baik, sesuai dengan pendapatan, tidak boros dan tidak kikir.
11. Tidak egois dan dapat memahami kelemahan dan kekurangan masing-masing.
12. Menghindarkan penghuni rumah dari hal-hal yang tidak Islami, karena hal itu akan dipertanggungjawabkan pada hari kiamat.
13. Menghindari untuk berhutang, kecuali dalam keadaan darurat, atau dalam keadaan terdesak.
14. Menghindari kesalahpahaman.⁵

B. Kepemimpinan ayah terhadap istri

Keluarga Islami merupakan rumah tangga yang sangat didambakan oleh semua orang yang menginginkannya, apalagi oleh sepasang suami-istri yang baru saja menikah. Di samping itu pula, rumah tangga yang damai, tenang dan tentram ialah keadaan yang harus diciptakan oleh setiap orang yang berkeluarga. Dalam mewujudkan keluarga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *warahmah* itu, kepemimpinan seorang suami merupakan pokok utama terhadap keharmonisan rumah tangganya, terutama terhadap istrinya.

Menjalini rumah tangga merupakan sunnatullah bagi kaum laki-laki dan perempuan untuk mencari ridho Allah Swt. Pernikahan bagi sepasang suami-istri adalah awal untuk melipat gandakan semua pekerjaan yang bernilai ibadah menjadi

⁵Kementerian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012), h. 367-368.

lebih utama (*afdhal*) di hadapan Allah yang telah dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Di dalam Alquran surah ar-Rad ayat 38, Allah Swt telah menggambarkan pernikahan merupakan sunnatullah yang berbunyi:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾

Nabi Saw. menegaskan kembali bahwa pernikahan merupakan sunnah Allah, sebagaimana telah ditegaskan Beliau bahwa, “Nikah itu sunnahku, barangsiapa yang membenci atau tidak melaksanakan sunnahku, maka ia bukan dari golonganku.

Kepemimpinan seorang suami adalah perbuatan yang mutlak lebih-lebih terhadap keluarganya. Karena mereka selalu bersama-sama dan merasa saling memiliki pasangan dan keluarga. Terkadang di dalam keluarga terdapat persoalan yang terjadi kepada pasangan suami-istri, namun hal itu merupakan sesuatu hal yang lumrah yang harus dihadapi oleh mereka. Keserasian dan perselisihan yang terjadi akan melukiskan rawut wajah mereka menjadi senang, gembira, ceria, bahkan juga akan mengakibatkan wajah mereka menjadi cemberut. Dalam keadaan seperti ini seorang suami sebagai pemimpin sangat diperlukan dalam mengatasinya.

Adapun seorang pemimpin dan kepemimpinan yang dimaksud ialah sesosok suami yang memiliki sikap tegas, mandiri, dan bertanggungjawab terhadap istrinya. Sebagai awal untuk menciptakan rumah tangga yang bahagia, lagi penuh dengan rahmat Allah Swt. Seorang suami dituntut untuk mengajari pasangannya menjadi

wanita shalihah, yang turut berjuang dalam mempertahankan kerukunan rumah tangganya.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa seorang laki-laki adalah orang yang bertanggungjawab besar dalam mendidik istrinya. Yang dimaksud seorang laki-laki di sini ialah para suami, karena suami memiliki kelebihan dari seorang istri dimana sebagian kelebihan suami itu dipercaya dapat memimpin kelangsungan hidup istrinya dan membangun keluarga Islami. Pada dasarnya laki-laki memang sudah ditakdirkan dan diciptakan untuk memimpin para wanita, laki-laki sebagai pemelihara, pembela, dan pemberi nafkah serta bertanggungjawab penuh merupakan sebuah usaha dan pekerjaan yang wajib dilakukan terhadap pasangan hidupnya, sebagai bukti untuk seorang istri yang menginginkan kedamaian, ketenangan dari para suaminya.

Seperti yang dikatakan oleh Prof. Dr. H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka) dalam Tafsirnya bahwa agama Islam mewajibkan bagi laki-laki membayar mahar kepada istri yang dikawininya. mahar seakan-akan mengandung undang-undang yang tidak tertulis tanggungjawab, bahwa mulai mahar dibayar si istri menyerahkan pimpinan atas dirinya kepada suaminya.⁶

Ketika seorang perempuan mulai dinikahi oleh seorang laki-laki, maka di situlah awal kepemimpinan seorang laki-laki terhadap keluarganya sebagai suami. Menjadi pemimpin yang adil, menjadi pelindung bagi kemaslahatan hidupnya, menciptakan keamanan, serta memberikan nafkah secara rohaniah maupun batiniyah, merupakan suatu harapan besar yang didambakan oleh sang istri.

⁶H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *op. cit.* h. 48.

Imam Ghazali menulis, “Ketahuilah bahwa yang dimaksud dengan perlakuan baik terhadap istri, bukanlah tidak mengganggunya, tetapi bersabar dalam gangguan atau kesalahan serta memperlakukannya dengan kelembutan dan maaf saat ia menumpukkan emosi dan kemarahan.”⁷

Akan tetapi, kepemimpinan seorang suami terhadap istrinya tidak bisa dijadikan sebagai kekuasaan yang dapat menyakiti dirinya. Karena kepemimpinan suami nantinya akan dipertanggungjawabkan di Negeri akhirat. Perkara ini telah dijelaskan dalam sebuah hadits Rasulullah Saw., yang berbunyi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ

مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا. (رواه مسلم)⁸

Hadits ini menjelaskan bahwasanya segala kesuksesan dalam berumah tangga, baik dalam mendidik istri dan anak-anaknya merupakan tugas utama yang diemban oleh seorang suami/ayah dalam kepemimpinannya. Di dalam keluarga muslim sebagaimana yang telah diatur oleh agama, suami/ayah berstatus sebagai pemimpin keluarga, dan seorang istri/ibu sebagai pemimpin dalam mengatur rumah tangga suaminya. Sepasang suami-istri harus melaksanakan kewajiban masing-masing sebagaimana mestinya, karena kepemimpinan mereka merupakan tanggungjawab

⁷M. Quraish shihab, *op. cit.*, h. 517.

⁸Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bari bi Syarhi Sahih al-Iman Abi Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhary*, Juz II (Maktabah Salafiah), h. 380.

besar di dalam rumah tangganya yang akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Allah kelak di padang mahsyar.

Adapun perempuan-perempuan shalihah yang dimaksud para mufassir dalam Alquran surah an-Nisa ayat 34 ialah:

فَالصَّالِحَاتُ قَنِيَتٌ حَفِيظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Bahwa mereka yang mau menaati suaminya, yang tidak membangkang dengan segala apa yang diperintahnya, selama perintah itu tidak menyalahi akan aturan yang telah ditentukan oleh syari'at Islam. Di samping itu seorang istri juga harus dapat merahasiakan dan menjaga apa saja yang terjadi di antara keduanya, dengan tidak menceritakan aib masing-masing kepada orang lain maupun dengan kerabatnya sendiri.

Ayat ini juga menjelaskan dan mengandung pelajaran yang sangat berharga bagi kaum perempuan yang suka membuka aib atau rahasia keluarganya, terutama dalam ranjang dan menghendaki agar seorang istri dapat memelihara harta suaminya dengan baik.

Dalam kehidupan berkeluarga, suami istri dituntut menjaga hubungan yang baik, menciptakan suasana yang harmonis, yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling menjaga, saling menghormati, dan saling menghargai, serta saling memenuhi kebutuhan masing-masing.⁹ Apabila suami istri melalaikan tugas kewajiban, maka akan terjadi kesenjangan hubungan yang akibatnya akan

⁹Kementerian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jilid 3, *op. cit.* h. 344-345.

menimbulkan berbagai masalah, seperti mengakibatkan kesalahpahaman, perselisihan, dan ketegangan hidup berumah tangga.

وَأَلَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ^ط

Ayat ini menjelaskan bahwa apabila ada kesenjangan antara suami istri, dengan adanya pembangkangan seorang istri terhadap suaminya, maka di dalam Agama Islam Allah memerintahkan kepada para pemimpin keluarga (suami) untuk menasehatinya dengan sebaik-baik nasehat, agar sang istri kembali menjalankan kewajiban-kewajibannya. Namun, jika masih terdapat tanda-tanda pembangkangan yang dilakukan oleh istri, Allah memerintahkan untuk meninggalkan mereka dari tempat tidur (ranjang), dan pukullah mereka sebagai balasan dan pelajaran bagi para istri.

M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “meninggalkan mereka” yaitu para istri ialah perintah kepada suami untuk meninggalkan istri didorong oleh rasa tidak senang pada kelakuannya, yang berarti meninggalkan tempat atau keadaan yang tidak baik atau tidak disenangi ke tempat dan keadaan yang lebih baik, jelasnya dalam kalimat “*Wahjuruuhunna*” beliau mengatakan ada mengandung dua hal lain:

1. Bahwa sesuatu yang ditinggalkan itu buruk atau tidak disenangi, artinya para suami dituntut untuk menunjukkan ketidaksenangan atas sesuatu hal buruk yang telah dilakukan oleh istrinya.

2. Meninggalkan untuk menuju ke tempat dan keadaan yang lebih baik, artinya para suami harus berusaha untuk meraih di balik pelaksanaan perintah itu sesuatu yang baik atau lebih baik dari keadaan semula.¹⁰

“Tinggalkanlah mereka dari tempat tidur” maksudnya adalah suami hendaklah meninggalkan istri mereka apabila mereka melakukan keangkupan dan pembangkangan. Pengertian “tempat tidur” di sini ialah bukan memerintahkan suami untuk pergi keluar rumah atas perbuatan istrinya, akan tetapi yang dimaksud kalimat tersebut ialah suami hanya meninggalkan tempat tidurnya. Dan jangan sampai masalah yang terjadi di antara suami istri diketahui oleh anggota keluarga lainnya.

“Dan Pukullah Mereka” dengan pukulan yang tidak mencederai, menyakiti, dan melukai istri. Akan tetapi, suami yang dan bijaksana, ia tidak akan memerlukan tindakan pemukulan terhadap mereka.¹¹

Ketika istri menyadari akan kesalahan mereka dan kembali mentaatimu atas tindakan yang telah mereka perbuat, maka jangan kalian para suami menganiaya atau menyakiti mereka, dengan mencari-cari kesalahan yang telah mereka perbuat. Jadilah pemimpin dan suami yang baik, agar kepercayaan istri akan kebaikannya tidak diragukan lagi. Dalam penghabisan ayat ini Allah memperingatkan kepada para suami dengan kekuasaan dan kebesaran-Nya agar tidak menzalimi dan berlaku curang. Karena Allah akan memberikan siksa-Nya kepada para suami yang berlaku curang dan menyakiti istri-istrinya.

¹⁰M. Quraish shihab, *op. cit.*, h. 518.

¹¹*Ibid.*

C. Sosok suami ideal

Sosok suami ideal, merupakan suatu dambaan bagi setiap suami untuk menjadi pendamping hidup yang baik di hadapan para istrinya. Adapun kiat-kiat untuk menjadi suami yang baik guna membangun keluarga yang Islami yaitu:

1. Menyatukan hati

Tugas suami ialah berusaha menyatukan hati dengan istrinya, bersatu dalam cinta Allah karena Allah Swt. Hendaklah seorang suami berusaha mengambil perhatian istri dengan cara menyenangkan hatinya. Menyatukan hati dalam taat kepada Allah Swt serta kemurniannya dari sifat-sifat Jahiliyah. Ia merupakan salah satu nikmat Allah Swt terbesar yang dianugerahkan kepada para hamba-Nya setelah nikmat hidayah dan iman. Allah Swt berfirman dalam Alquran surah Ali Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ

قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا..... ﴿١٠٣﴾

Menyatukan hati merupakan satu sifat ahli iman. Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Orang-orang yang beriman itu lemah-lembut, seperti unta yang jinak, apabila diikat akan menurut dan apabila disuruh berlutut di atas sahara, ia berlutut.”¹²

¹²Muhammad bin Isma'il al-'Umrani, *Ta'aruf Cinta Agar Dicintai, Dihargai, Dihormati, dan Berkharisma*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), cet. Ke-4, h. 110-111.

Maka dari itu, suami harus memiliki sifat lemah-lembut di dalam dirinya, agar sang istri dapat merasa nyaman dan tenang serta merasa aman dalam perlindungannya. Menjadikan istri orang yang sangat penting dalam mengurus rumah tangganya.

2. Mempergauli istri dengan cara yang baik (*ma'ruf*)

Mempergauli istri merupakan salah satu langkah yang ditempuh oleh suami dalam mewujudkan rumah tangga yang *sakinah*. Di dalamnya pun suami hendaklah mempergauli istri dengan penuh rasa cinta. Menurut M. Quraish Shihab bahwa cinta adalah kecenderungan hati kepada sesuatu. Kecenderungan ini boleh jadi disebabkan lezatnya yang dicintai atau karena manfaat yang diperoleh darinya. Cinta sejati antar manusia terjalin bila ada sifat-sifat pada yang dicintainya, yang terasa oleh yang mencintai sesuai dengan sifat yang didambakannya. Rasa inilah yang menjalin pertemuan antara kedua pihak yang semakin kuat dalam jalinan cinta mereka.¹³ Dan pergaulilah istri dengan cara yang *ma'ruf*. Yang terkandung dalam Alquran surah an-Nisa ayat 19 yaitu:

...وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ... ﴿١٩﴾

Dalam ayat di atas kata “*ma'ruf*” menurut Prof. Buya Hamka diartikan sepatutnya (yang patut). Yaitu pergaulan yang diakui baik dan patut oleh masyarakat

¹³Kementerian Agama RI, *op. cit.* h. 361-362.

umum, tidak menjadi sebuah mulut orang karena buruknya. Tegakkanlah suatu pergaulan yang bersopan santun, yang menjadi suri tauladan kepada orang lain.¹⁴

Ibnu Abbas dalam mentafsirkan ayat ini berkata, “Pergaulan yang ma’ruf ialah bahwa engkau pakai di hadapan istrimu itu pakaian yang bersih, bersisir rambut yang teratur dan berhias secara laki-laki.”¹⁵

Menurut riwayat Ibnul Mundzir dari Ikrimah, tafsir-tafsir bergaul dengan ma’ruf itu, ialah pergaulilah mereka dengan persahabatan yang baik, sediakan pakaiannya dengan rezekinya yang patut.”¹⁶

Berkenaan dengan penafsiran Ibnu Abbas tadi, teringatlah kita dengan perbuatan Rasulullah Saw yang dapat menyenangkan istrinya. Beliau mempunyai sebuah kotak kecil untuk menyimpan sisir beliau, sikat gigi (siwak) dan minyak wangi. Rambut beliau selalu harum. Sehingga lantaran itu semuanya suasana Nabi dengan istrinya selalu gembira. Beliau benci kepada orang yang kotor, yang kainnya jarang dicuci.¹⁷

Hendaklah para suami ketika bergaul bersama istri-istrinya dengan perkataan yang baik, dengan amalan dan tingkah yang baik. Berbuat baiklah sebagaimana istri-istri kalian suka dan bahagia dengan hal tersebut.

¹⁴H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Juz IV*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), h. 300-301.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid.*

3. Memberi nafkah dzahir dan batin

Memberi nafkah kepada istri setelah menikah merupakan kewajiban yang harus ditanggung oleh suaminya. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 233:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ

Menurut para ahli fikih berpendapat bahwa suami wajib memberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Para ulama menentukan jenis nafkah, yaitu: nafkah pemeliharaan, kebutuhan hidup dengan memberikan pakaian dan tempat tinggal yang baik serta memberikan zakat fitrah kepadanya.¹⁸

Suami harus memperhatikan kehalalan nafkah yang diberikan kepada istri dan keluarganya. Seorang suami tidak boleh berkeluh-kesah dalam mencari nafkah, karena semua itu Allah Swt yang telah menjaminnya dan menanggung setiap rizki hamba-Nya.

Hendaklah para suami benar-benar bertawakal dan bertakwa kepada Allah, dan memberikan nafkah pakaian, makanan, dan tempat tinggal yang benar-benar halal. Seorang suami (ayah) seharusnya bersikap bijak dalam memberikan nafkah. Ia tidak boleh terlalu kikir ataupun berlebihan dalam memberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Apabila Allah Swt melapangkan rizki kepadanya, maka dia harus melapangkan kebutuhan keluarganya. Rasulullah Saw bersabda, “Bukanlah umatku

¹⁸Adnan Hasan Shalih Baharits, *op.cit.* h. 42.

orang dilapangkan rizkinya oleh Allah, akan tetapi dia kikir terhadap keluarganya.”
(HR. ad-Dailami).¹⁹

Dan hendaklah suami memberi nafkah kepada istri sesuai dengan kemampuannya. Allah Swt berfirman dalam Alquran surah ath-Thalaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا

آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Jadikanlah makanan, pakaian, dan rumah tinggal untuk mereka dari usaha yang halal. Karena hasil dari pekerjaan yang halal, di balik semua itu pastilah ada sebuah keberkahan di dalamnya. Ayat-ayat tersebut telah jelas mengungkapkan bahwa semuanya diperintahkan untuk memakan makanan yang halal (baik). Bahkan juga cara memperolehnya dengan cara yang halal. Karena dengan segala sesuatu yang halal dapat mendatangkan kesehatan bagi anggota keluarga.

Walaupun nafkah keluarga dibebankan kepada si suami, dalam hukum Islam tidak dilarang kepada istri membantu suaminya mencari nafkah dengan persetujuan suaminya dan tidak mengganggu pelaksanaan kewajibannya sebagai seorang istri dalam rumah tangga.²⁰

4. Mengajari ilmu agama

Di dalam Alquran surah at-Tahrim ayat 6 Allah Swt telah berfirman:

¹⁹*Ibid.*

²⁰Kementerian Agama RI, *op. cit.* h. 349-350.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Peliharalah keluargamu dari ancaman api neraka, dengan mengajarkan mereka akan ilmu pengetahuan agama, terutama terhadap istri. Hendaklah suami mendorong istrinya dengan menuntut ilmu. Rasulullah Saw bersabda, “Bahwa mengajarkan Alquran kepada setiap orang adalah suatu aktivitas yang sangat mulia di sisi Allah Swt. orang yang mau mengajarkan Alquran dinilai sebagai hamba Allah yang terbaik. Seperti sabda Nabi Saw:

خِيَارُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه ابن ماجه)

Dan juga hadits yang diriwayatkan oleh Rasulullah Saw:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحَيْتَانِ فِي الْبَحْرِ (رواه

ابن عبد البر)

Adapun hadits tersebut menjelaskan adanya kewajiban setiap muslim untuk menuntut ilmu. Upaya ini tidak terhenti sepanjang hayat manusia muslim. Dengan demikian, kedua hadis di atas menegaskan pentingnya menuntut ilmu dan meningkatkan pengetahuan bagi siapa saja, termasuk para istri. Oleh sebab itu,

Rasulullah Saw. juga memberikan isyarat kepada para suami atau menantu laki-laki untuk selalu mengajarkan ilmu itu kepada istri-istrinya.²¹

Mengajarkan ilmu agama itu sangat penting terhadap istri, karena Islam sangat menghargai kegiatan menuntut ilmu, sedang para istri memiliki kesempatan yang terbatas untuk melakukan kegiatan tersebut di luar, para suami diperintahkan mengajarkan dan menyampaikan ilmu-ilmu yang diperlukan dalam kehidupan istrinya. Kalau suami tidak bisa mengajarkannya sendiri, maka istri bisa diserahkan dengan seorang guru atau menyekolahkanya agar kewajiban mempelajari ilmu pengetahuan yang digariskan oleh Islam dapat dilaksanakan oleh istri dengan baik.

Sebagai kepala rumah tangga suami memerlukan wakil yang berpengetahuan cukup agar dapat mendidik anak-anaknya. Perlunya wakil yang berpengetahuan ini karena mendidik anak-anak dan meningkatkan ilmu tidak senantiasa dapat dilakukan sendiri oleh suami karena kesibukan di luar rumah. Oleh karena itu, peningkatan ilmu pengetahuan agama yang diperlukan oleh sang istri perlu dipenuhi oleh suami. Adapun cara mengajarkan ilmu agama dan pengetahuan lain kepada istri, dapat langsung diajarkan oleh suami sendiri atau dengan mengkursuskannya ditempat-tempat dimana ada pembelajaran tentang ilmu agama. Dengan itu tanggung jawab suami dalam upaya meningkatkan ilmu agama dan pengetahuan istri tetap dapat dilakukan.²²

²¹Muhammad Thalib, *15 Nasihat Untuk Pengantin Laki-laki*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2002), h. 113-114.

²²*Ibid.*

5. Meringankan beban kerja istri

Aisyah berkata dari Nabi Muhammad Saw ia bersabda:

قِيلَ لِعَائِشَةَ: مَاذَا كَانَ يَعْمَلُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِهِ. قَالَتْ: كَانَ بَشْرًا مِنَ الْبَشَرِ:

يَفْعَلِي تَوْبَهُ وَيَحْلِبُ شَاتَهُ وَيَخْدِمُ نَفْسَهُ. (رواه الترمذی)

Dan juga hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dari Nabi Saw:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ. (رواه ابن

سعد)

Hadist pertama menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. biasa mengerjakan keperluannya sendiri dan melayani dirinya sendiri. Hadist kedua menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. biasa membantu pekerjaan istrinya.

Rasulullah Saw. menyadari bahwa selama suami masih dapat mengerjakan keperluannya sendiri, seperti mencuci baju, menjahit pakaian, memeras susu, dan melakukan kepentingan lain untuk dirinya, hendaklah melakukannya sendiri. Oleh karena itu, beliau selalu memperhatikan kesibukan istrinya dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Kalau terlihat pekerjaan di rumah cukup banyak sehingga membebani istrinya, beliau pun tidak segan-segan membantunya.²³

²³Muhammad Thalib, *70 Potret Kemesraan Rasulullah Saw Dengan Istri-istrinya*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2001), h. 178-179.

Para suami dan istri hendaklah memiliki sikap pengertian, yaitu mau meringankan beban masing-masing dalam memikul tanggung jawab keluarga sehingga merasakan adanya sikap berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing. Tumbuhnya sikap kebersamaan dalam menghadapi berbagai tugas keluarga ini akan menumbuhkan kemesraan dengan indah dalam keluarga.²⁴

6. Tidak menyakiti perasaan istri

سَأَلْتُ خَالِي هِنْدَبْنَ أَبِي هَالَةَ وَكَانَ وَصَافًا، فَقُلْتُ: صِيفٌ لِي مِنْ طِيقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَوَاصِلِ الْأَحْزَانِ، دَائِمِ الْفِكْرَةِ، لَيْسَتْ لَهُ رَاحَةٌ، طَوِيلِ السَّكْتِ، لَا يَتَكَلَّمُ فِي غَيْرِ حَاجَةٍ، يَفْتَتِحُ الْكَلَامَ وَيَخْتِمُهُ (بِاسْمِ اللَّهِ تَعَالَى) وَيَتَكَلَّمُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ، كَلَامُهُ فَضْلٌ، لَا فَضُولٌ وَلَا تَقْصِيرٌ، لَيْسَ بِالْجَانِي وَلَا الْمَهِينِ، يُعْظَمُ التَّعَمَّةَ وَإِنْ دَاقَتْ لَا يَدُمُّ مِنْهَا شَيْئًا غَيْرَ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يَدُمُّ دَوَاقًا وَلَا يَمْدَاحُهُ. (رواه الترمذی)

Hadits ini menerangkan bagaimana sikap Rasulullah Saw. yang harus diambil pelajaran bagi para suami terhadap istrinya dalam menjaga keakraban dan kemesraan dalam keluarga. Rasulullah Saw. tidak mau berlaku kasar kepada istrinya dan juga tidak mau mencela makanan yang dihidangkan kepada beliau sekalipun beliau tidak

²⁴Ibid.

menyukai makanan itu. Rasulullah Saw. mengambil sikap diam jika istrinya menghidangkan makanan yang tidak disukainya.²⁵

Rasulullah Saw. selalu menjaga suasana hati istrinya dengan tidak berlaku kasar dan menghina atau mencela makanan yang dihidangkan istrinya. Dengan perlakuan suami demikian, istri selalu merasa dihargai dan mendapatkan perlakuan yang menyenangkan hati sehingga akan menghadapi suaminya dengan kemesraan dan keakraban.²⁶

Jadi, hendaklah para suami dapat mengambil contoh akhlak Rasulullah Saw. semacam ini agar dapat selalu menjaga suasana kemesraan dan keakraban yang intim dengan istrinya.

7. Membenahi kesalahan istri

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْأَحْوَصِ أَنَّهُ شَهِدَ حَجَّةَ الْوَدَاعِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأُنْتَقَى عَلَيْهِ وَذَكَرَ وَوَعِظَ ثُمَّ قَالَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ عِنْدَكُمْ عَوَانٌ لَيْسَ تَمْلِكُونَ مِنْهُنَّ شَيْئًا غَيْرَ ذَلِكَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ فَإِنْ فَعَلْنَ فَاحْجُرُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرَحٍ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ لَكُمْ مِنْ نِسَائِكُمْ حَقًّا وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا فَأَمَّا

²⁵*Ibid.*, h. 180-181.

²⁶*Ibid.*

حَقُّكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ فَلَا يُؤْطَيْنَنَّ فُرُشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ وَلَا يَأْذَنَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُونَ إِلَّا
وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ. (رواه ابن ماجه)

Sebagai manusia biasa, istrimu tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan. Hal ini adalah suatu persyaratan mutlak dalam membina rumah tangga. Sementara rumah tangga merupakan sebuah wahana untuk membina diri agar anggotanya mempunyai kepribadian baik. Dalam meluruskan kesalahan-kesalahan istrimu, suami sama sekali tidak dibenarkan menggunakan kekerasan, baik dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan. Suami hendaknya benar-benar menyadari bahwa istri adalah titipan Allah di sisi mereka, yang dalam hadits di atas diibaratkan sebagai tawanan. Sebagai orang yang dipercayakan oleh Allah Swt. kepada suami untuk menjadi pendampingnya, para istri tetap harus dihargai hak dan martabatnya sebagai hamba Allah Swt. seperti yang telah digariskan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Saw.²⁷

Membenahi kesalahan istri merupakan hal-hal yang harus dilakukan oleh suami. Ketika sang istri terjerumus dalam kesalahan, maka disaat itulah suami menegurnya, dengan membenarkan kesalahan istri dari segala perbuatan dan perkataannya. Ketika suami membenahi akan segala tingkah laku istri yang menyimpang, maka janganlah dengan menggunakan kekerasan, tapi hendaklah dengan menggunakan tutur kata dan perilaku yang lemah-lembut dan kasih-sayang.

²⁷*Ibid.*

Suami sangat menginginkan istrinya menjadi orang yang baik dan bertingkah laku baik, karena dambaan seorang suami terhadap istri yang baik, akan membantu suami yang bercita-cita ingin membuat keluarga yang bernuansa Islami menjadi kenyataan.

D. Peran ayah terhadap anak

Di dalam sebuah keluarga, sosok ayah adalah panutan bagi anak-anaknya. Perilaku ayah akan dicontoh, sehingga apabila sikap dan kepribadian ayah dalam kesehariannya kental dengan hal-hal negatif maka sangatlah mungkin bagi anak untuk menirukan hal yang negatif pula. Sebisa mungkin, seorang ayah harus memberikan contoh atau keteladanan yang baik, agar anaknya bisa menyerap sisi positif dari setiap perilaku dan sikap yang ditampakkan oleh ayah tersebut.

Bagaimanapun juga, ayah adalah figur bagi anak-anaknya, sehingga sangat penting bagi ayah untuk memberikan keteladanan dan melakukan sesuatu yang bisa menimbulkan rasa bangga di dalam diri anaknya. Bahkan, seorang ayah juga harus mampu membuat anaknya merasa nyaman dan aman, karena memiliki sosok ayah yang demikian. Bisa dikatakan, sosok ayah demikian. Bisa dikatakan, sosok ayah sangat dibutuhkan oleh anak-anak di rumah.²⁸

Anak merupakan hasil pernikahan dari pasangan suami-istri yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada umat manusia yang berkeluarga. Pada hakikatnya anak ialah amanah yang diberikan oleh Allah Swt. Amanah artinya kepercayaan, anak

²⁸Miko Sechona, *Ayah Pintar, Ayah Idaman*, (Jogjakarta: Flass Books, 2014), h. 10-11.

sebagai amanah Allah Swt artinya adalah kepercayaan yang diberikan kepada kedua orang tuanya yang dititipi untuk menjalankan tugas-tugas dari pemberi amanah.²⁹

Menjadi seorang ayah tidaklah mudah dan tidak juga susah, menjadi seorang ayah sangatlah istimewa, asalkan sosok ayah itu sendiri mau belajar dan mengerti terhadap siapapun, termasuk pahit manisnya menjadi seorang ayah. Meskipun tidak mudah dan tidak susah, bukan berarti menjadi seorang ayah itu tidak bisa dijalankan. Dan semua itu akan dapat dirasakan oleh laki-laki ketika ia sudah berkeluarga.

Memang benar sampai saat ini tidak ada lembaga yang menjadikan seorang laki-laki menjadi seorang ayah, apalagi menjadi ayah yang baik bagi anak-anaknya. Karena semua itu hanya bisa didapatkan ketika sudah mempunyai seorang anak.

Ada suatu keyakinan bahwa seorang anak menginginkan keselamatan, maka doa ibunya yang banyak berperan dan berpengaruh. Tetapi, jika ingin meraih sebuah kesuksesan, doa seorang ayahlah yang penting untuk diminta. Memang benar bahwa doa seorang ibu sangat mustajab dan cepat dikabulkan oleh Allah Swt., apalagi berkaitan dengan keselamatan hidup. Namun, bukan berarti doa ayah tidak penting atau tidak mudah terkabul.³⁰

Menurut Islam, anak bagi orang tuanya adalah karunia sekaligus pembawa amanah dari Allah Swt. Ditinjau dari segi psikologis maupun sosiologis, anak betul-betul menempati posisi yang sangat bernilai, karena anak dapat menjadi hiasan bagi

²⁹H. Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga*, (Banjarmasin: Lanting Media Askara Publishing House, 2010), cet-1, h. 21.

³⁰Miko Sechona, *op. cit.* h. 25.

rumah tangga dan sekaligus menghapus kesan yang kurang enak yang datang dari masyarakat terhadap mereka yang tidak mempunyai keturunan. Itulah makna anak sebagai karunia Allah Swt. Sebagai karunia diisyaratkan oleh Islam agar jangan sirna di tengah perjalanan menuju dewasanya. Oleh sebab itu, sembari menikmati karunia yang besar ini harus pula disadari bahwa anak juga sebagai amanah.³¹

Secara praktis, anak harus mendapatkan asuhan, bimbingan dan pendidikan agar pada usia dewasanya akan menjadi manusia yang sesuai dengan harapan agama. Anak yang merupakan belahan jiwa dan tetesan darah daging orang tua, maka mengasuh, membimbing dan mendidiknya secara kodrati terpondak di atas bahu kedua orang tuanya.³²

Menjadikan anak yang shalih-shalihah juga dipengaruhi oleh faktor kepribadian orang tuanya, bahwa keadaan orang tua khususnya ayah dapat mempengaruhi kepribadian anak yang kelak akan dilahirkan.

Prof. Dr. Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mengatakan, bahwa manusia dengan segala pertumbuhan dan perkembangannya, merupakan hasil dari pengaruh dua faktor pewarisan sifat-sifat menurun dari orang tua dan faktor lingkungan. Sedemikian kuatnya pengaruh kedua faktor tersebut dalam pertumbuhan fisik dan pembinaan kepribadian manusia. Bahkan, pewarisan sifat-sifat

³¹H. Kamrani Buseri, *op. cit.* h. 57.

³²*Ibid.*

menurun dari orang tua (*hereditas*), begitu besar pengaruhnya terhadap keadaan fisik anaknya, seperti rambut, warna kulit, wajah dan lain-lain.³³

Betapa besar pengaruh dari sifat-sifat menurun dari orang tua terhadap anak, dan menjadi perhatian Nabi Muhammad Saw, sehingga beliau pernah memberi tuntunan kepada para laki-laki muslim yang hendak menikah, agar benar-benar memilih secara seksama wanita yang akan dinikahnya, karena sifat-sifatnya akan menurun kepada anaknya.³⁴ Hendaklah seorang ayah berusaha belajar dan memperbagus akan kepribadiannya menjadi sosok ayah yang baik dan mulia di depan anak-anaknya kelak. Karena peran ayah sangat penting dan berpengaruh dalam pribadi setiap dirinya yang akan menjadi panutan semasa hidup anak.

Harapan seorang ayah terhadap anak-anaknya tentu agar menjadi orang yang sukses dan berhasil. Ayah akan selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya. Harapan ayah tentu sangat besar bisa menjadikan anak-anaknya lebih baik dan beruntung lebih dari dirinya. Meskipun kebanyakan ayah pada masa sekarang tampak cuek, sebenarnya di balik semua itu di dalam hati ayah terdapat kasih sayang yang tulus kepada anaknya. Hati seorang ayah tidak akan tega melihat anaknya yang sakit dan menderita. Seorang ayah akan dianggap gagal menjalankan perannya jika ia tidak mampu mewujudkan harapan dan kebutuhan anaknya. Naluri seorang ayah adalah melihat anak-anaknya senang dan hidup dalam kebahagiaan.

³³Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik*, (Jakarta: AMP Press, 2013), cet-1, h. 93.

³⁴*Ibid.*

Saat ibu mengajarkan sang anak dengan penuh perasaan, peran seorang ayah mengajarkan anaknya dengan penuh kepintaran yang disampaikan lewat sikap tegas dan pendekatan emosi seorang anak. Sosok ayah tidak akan mengajarkan anaknya untuk menja dan selalu menuruti apa yang dimau anak. Tetapi, ayah akan lebih selektif dalam memilih apa yang harus dibentuk dari pribadi anaknya. Seorang ayah akan selalu meyakinkan anaknya untuk bisa dalam segala hal dan tidak pernah menampakkan sikap sedihnya di hadapan sang anak. Mendidik anak bukanlah tugas seorang ibu saja, melainkan ayahnya juga. Di dalam keluarga, seorang ayah adalah sosok yang berperan sebagai penuntun bagi anaknya agar dapat bekerja dan berpikir secara logis.³⁵

E. Kepemimpinan ayah terhadap anak

Kepemimpinan seorang ayah dalam membangun keluarga Islami tidak hanya terbatas terhadap istrinya saja. Akan tetapi, kepemimpinannya bisa dikatakan berhasil, apabila ia mampu menjadikan anak-anaknya menjadi orang-orang yang shalih-shalihah, berpendidikan, dan berakhlak mulia.

Perlu kita ketahui, bahwa kepemimpinan seorang ayah merupakan keadaan yang paling sulit, apabila tidak ada persiapan yang matang di dalam dirinya untuk membangun sebuah keluarga yang Islami. Kisah Luqman merupakan sebuah inspirasi yang besar bagi seorang ayah untuk mendidik dan memberikan pengajaran terhadap anak-anaknya. Di samping itu pula, Alquran menegaskan bahwa sebagian dari

³⁵Miko Sechona, *op. cit.* h. 27.

hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman itu adalah perintah untuk bersyukur atas nikmat-Nya. Tentu saja, salah satu nikmat tersebut adalah anak, dan mensyukuri kehadiran anak adalah dengan mendidiknya.³⁶

Begitu pula dalam sebuah keluarga yang baru menikah, kehadiran seorang anak merupakan suatu hal yang sangat di nanti-nantikan bagi mereka. Oleh karena itu, ketika anak baru lahir ke dunia, orang tua merasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anaknya.³⁷

Alquran memberikan dasar pendidikan nilai itu dengan pertama kali menanamkan keimanan pada anak. Anak diajak mengenal Allah Swt dengan memperkenalkan bermacam-macam ciptaan Allah Yang Maha Rahman. Sebagaimana dalam ayat ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Di dalam surah Luqman ayat 13 ini, Allah memberikan sebuah pelajaran bagi para ayah yang sangat berperan dalam menciptakan keberhasilan pendidikan anaknya, dengan mengambil pelajaran bagaimana keberhasilan Luqman yang berhasil menjadi seorang ayah. Memberikan nasihat-nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Artinya ketika ayah memberikan nasihat

³⁶M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 95.

³⁷Muhammad Thalib, *Konsep Islami Pembinaan Keluarga Sakinah Penuh Berkah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2002), h. 38.

dan pelajaran terhadap anaknya, hendaklah menggunakan tutur kata yang lemah-lembut dan hindarilah dari sikap membentak-bentak terhadapnya.

Menurut Quraish Shihab kata “*bunayya*” adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah “*ibny*” dari kata “*ibn*” yakni anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sinilah, bahwa ayat ini memberi isyarat bahwa dalam mendidik anak hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang.³⁸

Memberikan nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan terhindar dari kesesatan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang ayah. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Alquran surah ath-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Dalam ayat di atas bermakna perintah untuk senantiasa menjaga diri dan keluarga dari sengatan api neraka. Allah Swt memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah Swt. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah Swt untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga

³⁸M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah: Peran, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Volume 10, op. cit.*, h. 298.

merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.³⁹

Dalam memelihara keluarga tersebut peran ayah sangatlah penting dalam melindungi mereka, apalagi anak-anaknya. Di antara cara menyelamatkan mereka dari api neraka itu ialah mendirikan shalat dan bersabar. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran surah ath-Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ... ﴿١٣٢﴾

Dan Alquran surah asy-Syu'ara ayat 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ke-6 ini turun, 'Umar berkata, "Wahai Rasulullah Saw, kami sudah menjaga diri kami dan bagaimana menjaga keluarga kami?" Rasulullah Saw menjawab, "Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkan mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah Swt kepadamu. Begitulah caranya menyelamatkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras yang pemimpinnya berjumlah sembilan belas malaikat. Mereka diberi kewenangan mengadakan penyiksaan di dalam neraka. Mereka adalah para malaikat yang tidak mendurhakai Allah Swt

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz 28-29-30, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid 5, h. 204.

terhadap apa yang diperintahkan-Nya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.⁴⁰

Adapun isi nasihat dan perintah yang terkandung dalam surah Luqman ayat 13 ini ialah, pelajaran yang harus diberikan oleh seorang ayah terhadap anak-anaknya, berupa pelarangan melakukan perbuatan syirik karena sesungguhnya syirik merupakan suatu aniaya yang besar. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah Swt.

Perilaku orang-orang yang berbuat syirik atau menduakan Allah Swt merupakan suatu kezaliman yang sangat besar, karena secara garis besar ia telah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Maksudnya adalah menduakan Allah Swt dengan suatu benda atau keyakinan lain selain menyembah (beriman) kepada-Nya. Perlakuan seperti itu jelas akan membuat Allah Swt merasa cemburu.

Seorang anak memanglah harus diajarkan tentang ilmu ketuhanan ini, Karena begitu pentingnya pengajaran ilmu ketuhanan dalam diri seorang anak untuk mengarahkan diri kemana kelak ia akan memilih jalan hidupnya. Adapun hal untuk mengajarkan pembelajaran ilmu ketuhanan, yang lebih kita kenal sekarang yaitu ilmu Tauhid dalam pengajarannya terhadap anak haruslah seorang ayah memiliki kecakapan dan keahlian dalam menguasai ilmu keyakinan tersebut, agar seorang ayah lebih leluasa mengajarkannya terhadap anak. Akan tetapi, jika seorang ayah tidak mampu mengajarkannya, setidaknya ia mampu menyekolahkan anaknya di lembaga

⁴⁰*Ibid.*

pendidikan yang dimana di dalamnya mengajarkan ilmu tentang ketuhanan itu. Seperti lembaga pendidikan pondok pesantren dan lain-lain.

Secara praktis, anak harus mendapatkan asuhan, bimbingan dan pendidikan agar pada usia dewasanya akan menjadi manusia yang sesuai dengan harapan agama. Anak yang merupakan belahan jiwa dan tetesan darah daging orang tua, maka mengasuh, membimbing dan mendidiknya secara kodrati (alami) terpundak di atas bahu kedua orang tuanya.⁴¹

Seorang ayah sebagai pemimpin harus bercita-cita untuk membuat keluarganya menjadi orang-orang yang berpendidikan dan berakhlak mulia. Apalagi lagi dalam membangun pribadi anak-anaknya. Karena seorang mukmin tidak boleh mencampuradukkan keimanan mereka dengan syirik, kalau iman sudah tercampur dengan syirik, maka iman tersebut tidak akan menjamin rasa aman dan akhirnya dia akan jauh dari petunjuk Allah Swt. Aman di sini dimaknai aman dari siksa duniawi dan kekekalan siksa di neraka. Hal ini dapat dipahami dari surah al-'An'aam ayat 82:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Berkaitan dengan ayat di atas, Al-Bukhari berkata:

دَثْنِي إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ

اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ " الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ " شَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَقَالُوا

⁴¹H. Kamrani Buseri, MA, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Askara Publishing House, 2010), h. 58.

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ قَالَ لَيْسَ ذَلِكَ إِلَّا مَا هُوَ الشِّرْكَ أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ

يَعِظُهُ "يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ"

Oleh karena itu seorang anak harus memiliki iman yang tidak bercampur dengan kezhaliman (syirik) yang dapat meragukan pikiran, menimbulkan rasa takut, dan menjauhkan dari petunjuk Allah SWT. Bagaimana mungkin seorang anak akan tumbuh dengan baik, kalau hidupnya terombang-ambing tanpa pegangan dan petunjuk Allah Swt.⁴²

Yang paling pertama yang kita lakukan adalah memperkenalkan sang anak dengan Tuhan-Nya, karena dengan tauhid atau iman yang mantap akan menggiring sang anak pada kesempurnaan lahir dan batin. Apabila iman seseorang telah sempurna maka akan memiliki akhlak yang mulia, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذی)

Pada awal pembinaan para sahabatnya, Rasulullah Saw lebih memprioritaskan pembinaan iman, begitupun yang dilakukan Luqman terhadap anaknya, maka seyogyanya setiap orangtua pada zaman sekarang juga harus menanamkan keimanan yang kuat kepada putra-putrinya, karena iman itulah yang akan menjadi tamengnya dimanapun dia berada dan dalam kondisi apapun.

⁴²Asikin Nor, Hamdan HM, dll, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Banjarmasin, IAIN Antasari Press, 2013), h. 340.

Akidah yang kuat akan membentengi anak dari pengaruh negatif kehidupan dunia. Sebaliknya kalau akidah lemah maka tidak ada lagi yang membentengi anak dari pengaruh negatif, apakah pengaruh dari dalam diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat di sekitarnya. Dengan akidah anak selamat dunia dan akherat, akidah adalah modal dasar bagi anak menapaki kehidupan.

Akidah adalah asas untuk membangun Islam. Kalau asasnya sudah bagus maka Islam akan tegak dalam diri seorang anak. Untuk itu, langkah awal dalam mendidik anak adalah penanaman akidah bukan yang lain. Kalau akidah anak sudah kuat, maka apa saja bangunan keahlian yang akan didirikan dalam diri anak akan kokoh bersemayam dalam dirinya.

Ada dua aspek “*tarbawi*” yang dapat ditangkap dari ayat 13 tersebut. Pertama, bahwa pendidik harus memiliki rasa kasih sayang kepada anak didiknya. Guru harus sayang kepada muridnya sebagaimana orang tua sayang kepada anaknya. Kedua, pendidikan yang harus sedini mungkin diberikan kepada anak adalah penanaman keimanan akidah yang benar. Ini menunjukkan bahwa pendidikan qalbu anak dengan dasar-dasar kepercayaan dan keyakinan kepada Allah harus diutamakan daripada pendidikan intelektual dan keterampilan.

Penanaman nilai-nilai Tauhid ini membawa kepada terciptanya nilai-nilai luhur seperti syukur kepada Allah, dan rasa terima kasih kepada orang tua serta nilai tanggung jawab dan kejujuran.⁴³

⁴³*Ibid.*

F. Kewajiban ayah terhadap anak

Kewajiban dan tanggung jawab ayah dalam agama Islam adalah mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai ke liang lahat. Konsep pendidikan seumur hidup ini menegaskan bahwa pendidikan di dalam keluarga mesti dilakukan, karena pembinaan dan pendidikan di dalam keluarga merupakan awal dari usaha untuk mendidik anak bertakwa, cerdas dan terampil.

Langkah-langkah mendidik anak, hendaklah para ayah melihat dari sisi Luqman al-Hakim yang telah berhasil menjadi seorang ayah bagi anaknya. Sekaligus sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap pembinaan pendidikan bagi anak-anaknya memiliki hubungan interaksi edukatif dan berperan dalam menciptakan suasana pendidikan. Sosok pendidik seperti Luqman al-Hakim yang memiliki kualitas kepribadian yang bagus, sangat potensial menciptakan interaksi edukatif yang harmonis. Menurut Dr. Dzakiah Drajat, keadaan jiwa, hubungan antara satu dengan yang lainnya, dan sikap orang tua terhadap rumah tangga harus benar-benar mencerminkan seorang atau sesosok pendidik.⁴⁴

Apa yang dikemukakan oleh Dr. Dzakiah Drajat tersebut tampaknya diwakili oleh sosok Luqman al-Hakim sebagai seorang figur pendidik, sekaligus orang tua. Kualitas moral dan semangat keagamaan yang dimilikinya merupakan modal utama bagi seorang ayah dalam mendidik keluarganya.⁴⁵

⁴⁴Dzakiah Drajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 65.

⁴⁵*Ibid.*

Adapun pelajaran utama yang harus diajarkan bagi seorang ayah berkenaan dengan fungsinya sebagai pendidik dan orang tua dirumah tangga terutama pada anak ialah:

1. Menanamkan akidah Islamiyah

Konsep akidah ini tidak hanya dipahami sebagai konsep dasar tentang tauhid, tapi lebih dari itu adalah aplikasinya di dalam kehidupan anak, sehingga anak benar-benar menjalankan fungsi agama dan menjadikannya sebagai pegangan hidup.⁴⁶ Hal ini telah dijelaskan berdasarkan Alquran surah an-Nisa ayat: 13 yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Ayat ini menyajikan nasihat pertama Luqman al-Hakim yang perlu diambil pelajaran oleh seorang ayah kepada anaknya, yaitu tentang larangan perbuatan syirik dan diilustrasikan sebagai suatu kezaliman yang besar. Di samping itu, melalui ayat ini Allah Swt memperingatkan kepada Rasulullah Saw tentang nasehat yang pernah diberikan Luqman al-Hakim kepada puteranya sewaktu ia memberi pelajaran kepadanya, yaitu larangan berbuat syirik.⁴⁷

Mempersekutukan Allah Swt dikatakan sebagai suatu kezaliman yang besar, karena perbuatan tersebut berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia itu. Dalam hal ini adalah menyamakan Allah Swt sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-

⁴⁶Barsihannor, *Belajar Dari Lukman Al-Hakim*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 17.

⁴⁷Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman al-Hakim*, (Yogyakarta: Insyira Yogyakarta, 2013), h. 33-34.

patung yang tidak dapat berbuat sesuatu apapun. Orang yang mempersekutukan Allah Swt, menurut Abu Ja'far seperti dikutip oleh al-Nuhas, menisbatkan nikmat Allah Swt kepada selain-Nya, padahal Allah Swt yang Maha memberi rizki, menghidupkan dan mematikan. Perbuatan syirik dikatakan sebagai kezaliman yang besar, karena yang disamakan itu adalah Dzat Allah Swt, Pencipta dan Penguasa semesta alam, dan seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya.⁴⁸

Jika diperhatikan secara seksama susunan kalimat ayat 13 di atas, sosok Luqman al-Hakim sangat melarang anaknya melakukan syirik dan memang sepantasnya disampaikan, karena mengerjakan syirik itu adalah suatu perbuatan dosa yang paling besar. Ayat ini memberikan pemahaman bahwa orang tua harus memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Di antara kewajiban tersebut adalah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar, dan menjauhkan mereka dari kesesatan.

Allah Swt menginformasikan tentang wasiat Luqman al-Hakim kepada anaknya agar hanya menyembah Allah Swt semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Ungkapan "*la tusyrik billah*" dalam surah at-Tahrim: 6, memberi makna bahwa ketauhidan merupakan materi pendidikan terpenting yang harus ditanamkan pendidik kepada peserta didiknya, yaitu ayah terhadap anak-anaknya karena hal tersebut merupakan sumber petunjuk ilahi yang akan melahirkan rasa aman. Dengan kata lain, orang tua punya kewajiban untuk membimbing,

⁴⁸*Ibid.*

mendidik dan mengantarkan anaknya untuk senantiasa bertauhid kepada Allah Swt dan tidak menyekutukan-Nya.⁴⁹

Hendaklah kewajiban seorang ayah kepada anaknya yaitu benar-benar memberikan pendidikan dengan mengajarkannya ilmu-ilmu pengetahuan yang akan membuat anak memiliki pribadi yang mantap dalam kehidupannya. Terutama pendidikan Agama Islam, yaitu dengan mengajarkan kepada anak ilmu agama seperti pembelajaran akidah, ibadah, dan akhlak, sebagaimana Luqman al-Hakim mengajarkan anaknya akan hal tersebut. Akan tetapi, yang paling utama pendidikan yaitu dengan mengajarkan anak akan ilmu tentang akidah. Bukan berarti ilmu yang lain tidak penting, tetapi dasar dalam agama untuk mencari dan beribadah kepada Allah yaitu dengan mengenal sang Pencipta dahulu, baru belajar bagaimana cara beribadah kepada Allah, serta adab terhadap Allah Swt. Dan ilmu akidah seperti apa yang harus diajarkan oleh ayah kepada diri anak, maka hal ini akan dijelaskan lebih spesifik lagi pada poin selanjutnya.

2. Ilmu akidah (tauhid)

Akidah atau Ilmu Tauhid dengan nama lainnya yaitu ilmu ma'rifat dan ilmu Ushuluddin merupakan ilmu pengetahuan agama yang harus bahkan wajib diajarkan kepada setiap orang. Terutama oleh ayah kepada istri dan anak-anaknya. Karena tujuan utama manusia diciptakan di dunia ini ialah hanya untuk menyembah dan kembali kepada Allah Swt.

⁴⁹*Ibid.*

Siapa yang kenal dengan Allah, maka hatinya pasti akan lunak dan lembut, dan siapa yang jahil terhadap-Nya, maka akan keras hatinya. Semakin bodoh seseorang terhadap Allah, maka semakin berani melanggar batasan-Nya, dan semakin orang berfikir tentang Keesaan dan Kekuasaan Allah, maka semakin sadar akan kebesaran Allah, keluasan nikmat serta keAgungan-Nya.⁵⁰

Ilmu Tauhid di dalam beberapa kitab yang menjelaskan tentang Keesaan Allah seperti kitab *Durrus Samin*, *Kitab 'Amal Ma'rifat*, *Durrun Nafis*, *akidatun Najin* dan lainnya ialah, secara bahasa Tauhid yaitu “keyakinan” dan secara istilah yaitu ilmu tentang mengenal Allah dan Rasul-Nya dengan mengenal dari segala aspek sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat yang harus. Adapun orang yang menghantarkan ilmu tauhid yaitu Abu Hasan al-Asy'ari. Dan hasil bagi orang yang belajar Tauhid, maka di dalam dirinya akan tertanam nilai-nilai positif, yaitu tidak menjadi orang yang pemaarah, tidak mengeluh, dan tidak engken.

Materi Tauhid merupakan materi yang harus pertama kali ditanamkan oleh sosok ayah kepada anaknya, sebab Tauhid merupakan pokok ajaran yang sangat esensial dan penting dalam rangka menumbuhkan keimanan kepada Allah Swt. Hendaklah seorang ayah memberikan ajaran tauhid kepada anaknya sesuai dengan potensi fitrah yang dimiliki anaknya. Sebab sebagaimana diketahui bahwa setiap manusia, sebelum lahir ke dunia telah mengaku bahwa Allah Swt adalah Tuhan-

⁵⁰H. Husni Kursani, *Penyejuk Iman*, (Palangkaraya: Majelis Ta'lim Darut Taqwa, 2014), h.151.

Nya.⁵¹ Rasulullah Saw. juga mengingatkan pentingnya pendidikan akidah kepada anak, sebagaimana sabdanya:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ بِهَيْمَتِّهَا

جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ

عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (رواه مسلم عن أبوا هريرة)

Melalui hadits di atas, Nabi Saw. menekankan pentingnya pendidikan akidah pada usia dini, bahkan pada saat dalam kandungan dan detik-detik kelahirannya ke dunia, maksudnya, “Keyakinan dan bertauhid yang benar hanya pada nilai dan bersumber dari ajaran Islam, yaitu bertauhid kepada Allah Swt. Anak dalam kandungan telah menyadari keyakinan tauhid ini dengan pertolongan cahaya Ilahiah langsung dari Allah Swt. Selama dalam kandungan ibunya, anak patuh dan tunduk kepada ketetapan-ketetapan atau takdir Allah Swt, kecuali ada pihak lain (dari luar rahim) yang menggoda untuk menyalahi ketundukan dan ketaatannya. Oleh karenanya keadaan tauhid tersebut harus dipertahankan dan dijaga dengan memupuk nilai-nilai tauhid yang benar oleh orang tuanya dengan melakukan pendidikan dan latihan pralahir.⁵²

⁵¹QS. al-A'raf (7): 172.

⁵²Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan, Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 72-73.

Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh Rasulullah Saw dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Ibnu Abbas r.a. sebagai berikut:

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : اِفْتَحُوا عَلَي صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَلَقِّنُوهُمْ عِنْدَ

الْمَوْتِ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ (رواه البيهقي)

Berdasarkan hadits di atas, kalimat Tauhid “*La ilaha illa Allah*” hendaknya merupakan sesuatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak dan kalimat pertama dipahami oleh anak. Dengan materi tauhid ayah memiliki kekuatan dasar dengan adanya keseimbangan penanaman akhlak.⁵³ Semangat tauhid memberikan berbagai macam implikasi terhadap kepentingan kehidupan manusia, dengan mengajarkan anak mengenal Keesaan Dzat Allah, sifat, dan perbuatan Allah Swt. yaitu:

a. Keesaan Dzat Allah Swt

Keesaan Dzat Allah mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah Swt. tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian, karena bila Dzat yang Maha Kuasa itu dari bagian, maka berarti itu membutuhkan unsur. Jika membutuhkan unsur maka tidak bisa disebut Tuhan Yang Maha Kuasa dan Esa, sebab dengan demikian, Tuhan tidak bisa berdiri sendiri. Setiap penganut paham tauhid berkeyakinan bahwa Allah Swt adalah sumber segala sesuatu, dan Dia tidak

⁵³ Abdullah Husin, *op. cit.*, h. 72-73.

bersumber dari sesuatu apapun. Alquran menegaskan bahwa tidak ada sesuatupun yang bisa menyerupai-Nya. Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat.⁵⁴

Di dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 163 Allah Swt berfirman tentang keesaan-Nya:

وَالْهُكْمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ayat ini menekankan tentang Esanya Allah Swt, semua makhluk tertuju beribadah dan hanya tunduk kepada-Nya, tunggalnya sumber moral dan akhlak mereka, begitu pula dasar syari'at dan undang-undang, serta cara dan gaya hidup mereka dalam berbagai hal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang serupa dengan Allah Swt tidak ada, apalagi yang seperti Allah, lebih-lebih yang sama dengan-Nya. Karena itu, jangankan secara factual di dunia nyata ada yang seperti Dia, secara imajinatifpun tidak ada yang serupa dengan-Nya. Inilah yang dimaksud dengan keesaan dalam Dzat-Nya.⁵⁵

b. Keesaan Sifat Allah Swt

Keesaan dalam sifat berarti bahwa Allah Swt memiliki sifat yang tidak sama dalam sunstansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, meskipun dari segi bahasa, digunakan yang sama untuk menunjuk sifat Allah dengan sifat makhluk. Sebagai contoh, kata "*rahim*" digunakan untuk menggambarkan sifat Allah, tetapi ia juga digunakan untuk menunjuk kepada kasih sayang makhluk. Namun substansi dan

⁵⁴Barsihannor, *op.cit.*, h. 45-46.

⁵⁵*Ibid.*

kapasitas rahmat dan kasih sayang Allah berbeda dengan rahmat makhluk-Nya. Allah Esa dalam sifat-Nya, sehingga tidak ada yang menyamai substansi dan kapasitas sifat-Nya itu.⁵⁶

c. Keesaan Perbuatan Allah Swt

Keesaan ini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik system kerjanya maupun sebab dan wujudnya, kesemuanya adalah hasil dari perbuatan Allah semata. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, tidak akan terjadi. Tidak ada daya dan tidak ada pula kekuatan kecuali bersumber dari Allah Swt.⁵⁷

Dalam mewujudkan kehendak-Nya, Allah Swt tidak membutuhkan apapun. Firman Allah Swt dalam Alquran surah Yasin ayat 82:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

Ayat di atas menurut M. Quraish Shihab tidak berarti bahwa Allah Swt membutuhkan kata “*Kun*” (jadilah!). ayat ini hanya bermaksud menggambarkan bahwa pada hakikatnya dalam mewujudkan sesuatu, Allah tidak membutuhkan apapun. Ayat ini juga tidak berarti bahwa segala sesuatu yang diciptakan-Nya tercipta dalam sekecap tanpa proses sesuai dengan kehendak-Nya.⁵⁸

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷*Ibid*

⁵⁸*Ibid.*

G. Metode Pendidikan

Adapun dalam mendidik dan mengajari anak, maka seorang ayah harus mempunyai metode dalam menyampaikan pembelajaran tersebut. Agar tujuan seorang ayah dalam mendidik anak menjadi shalih-shalihah tercapai bukan hanya khayalan belaka. Dan semua itu bisa dilakukan oleh ayah dengan mengambil pelajaran dalam mendidik anak, yang telah diterapkan oleh Luqman al-Hakim dengan metode yang dilakukannya ketika mendidik anak, yang telah tertera/terkandung dalam surah Luqman ayat 13. Adapun metode yang terkandung di dalamnya ialah:

1. Metode Nasihat (*Mau'izhah*)

Penyampaian materi pendidikan oleh Luqman al-Hakim merupakan pelajaran bagi seorang ayah dalam mendidik anaknya. Metode nasihat diawali dengan penggunaan kata “*ya bunayya*” (wahai anakku) merupakan bentuk *tashgir* dalam arti belas kasih dan rasa cinta, bukan bentuk diminutive penghinaan atau pengecilan.⁵⁹ Itu artinya bahwa pendidikan harus berlandaskan akidah dan komunikasi efektif antara pendidik dengan peserta didik yang didorong oleh rasa kasih sayang sebagaimana seorang ayah menyayangi anaknya, dan bahkan lebih.

Mau'izhah adalah nasehat bijaksana yang dapat diterima oleh pikiran dan perasaan orang yang menerimanya. *Mau'izhah* sering diartikan sebagai nasihat yang disajikan dengan cara yang dapat menyentuh kalbu. Ibnu Atsir mengatakan bahwa adalah kata yang dipergunakan untuk mengungkapkan keinginan yang baik untuk

⁵⁹Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Bandung: Alapabeta, 2009), h. 44.

orang yang dinasihati.⁶⁰ Nasihat dan peringatan tersebut disampaikan dengan tutur kata yang baik dengan memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik.⁶¹

Mau'izhah menurut Abdurrahman al-Nakhlawiy, memiliki arti. Pertama, *mau'izhah* berarti nasihat, yaitu penyajian kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk mengamalkannya. Kedua, *mau'izhah* berarti peringatan (*tadzkir*), yaitu pemberian nasihat harus dilakukan berulang kali untuk mengingatkan agar nasihat itu berkesan sehingga yang dinasihati tertarik untuk mengikutinya. Berdasarkan pengertian ini, bisa dipahami bahwa nasihat Luqman al-Hakim merupakan sebuah metode pendidikan yang mampu menggugah perasaan dan hati seorang anak, serta dilakukan dengan terus-menerus.⁶²

Nasihat yang baik tentu saja harus bersumber dari Yang Maha Baik, yaitu Allah Swt. untuk itu, seorang ayah sebagai pemberi nasihat harus terlepas pula dari kepentingan pribadi dan duniawi. Nasihat diberikan dengan berpegang pada prinsip ikhlas semata-mata dengan motif mencari ridha Allah Swt. selain ikhlas nasihat juga harus disajikan secara berulang-ulang agar berkesan pada jiwa peserta didik sebagaimana telah dicontohkan Luqman al-Hakim.

Nasihat dalam Islam memiliki tempat yang penting karena dapat menyebabkan terciptanya kesejahteraan, ketentraman, dan kebersihan masyarakat. Pemberian nasihat memiliki peran yang penting dalam memantapkan persaudaraan di

⁶⁰Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw.*, terj. Abdul Amin *et.al.* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011), h. 875.

⁶¹Syahidin, *op. cit.*, h. 110.

⁶²Abdullah Husin, *op. cit.*, h. 85-86.

antara umat Islam. Terlebih, nasihat itu diberikan hanya karena Allah Swt. Demikianlah, Alquran telah menampilkan Luqman al-Hakim sebagai pemberi nasihat dalam ayat ini, seakan-akan Allah Swt, memberikan pesan kepada para pendidik agar ikhlas dan diiringi dengan perasaan kasih sayang dalam menyampaikan nasihat kepada peserta didik, seperti keikhlasan dan kasih sayang orang tua dalam memberikan nasihat kepada anaknya.⁶³

2. Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat efektif dan meyakinkan untuk membentuk kepribadian anak, baik dibidang moral, spiritual maupun sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala perilakunya, sopan santunnya dan semua ucapannya. Bahkan disadari atau tidak, figur pendidik itu tercetak atau tergambar dalam jiwa anak.

Keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik-buruknya anak. Jika orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anakpun akan tumbuh dalam kejujuran, memiliki akhlak mulia dan taat beragama. Jika Luqman al-Hakim memberikan materi Tauhid, akhlak, ibadah dan mu'amalah, maka bisa dipastikan beliau sendiri telah melakukan hal demikian, sebelum ia memberi materi tersebut kepada anaknya.

⁶³*Ibid.*

Bukankah keberhasilan Nabi Muhammad Saw. menyampaikan risalah Islam kepada umat manusia dalam waktu yang relatif singkat adalah karena akhlak mulia yang dimiliki beliau, sehingga apa yang disampaikannya, selalu ditaati umatnya dan perilakunya dijadikan contoh teladan bagi kehidupan pengikutnya. Bagi orang tua sebagai pendidik bagi anaknya, tampak mudah mengajari anak dengan berbagai metode pendidikan, tetapi teramat sukar bagi anak melaksanakan materi itu, ketika orang tua yang membimbingnya tidak mengamalkan metode tersebut.⁶⁴

3. Metode Dialog

Metode dialog dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah *al-hiwar*, yaitu percakapan timbal balik atau komunikasi dua arah antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik tertentu dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Metode dialog ini sangat berguna untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik (anak) dan memberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya.⁶⁵

Metode dialog ini banyak dicontohkan dalam Alquran dengan berbagai bentuknya. Misalnya, *hiwar khithabi* atau *ta'abbudi* antara Tuhan dengan hamba-Nya, dan dialog antara Tuhan dengan Malaikat atau makhluk gaib lainnya, dan dialog naratif berupa kisah Nabi Nuh as. dan kaumnya. Dalam ayat 13 surah Luqman ini terdapat ungkapan "*la tusyrik billah*" (janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar).

⁶⁴Barsihannor, *op. cit.*, h. 83-84-85.

⁶⁵Abdulah Husin, *op. cit.*, h. 87-88.

Dari segi peserta didik, ungkapan tersebut mengandung arti bahwa sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik (anak) tidak hanya sebatas larangan, tetapi juga diberi argumentasi yang jelas mengapa perbuatan itu dilarang. Dengan demikian, telah terjadi dialog antara Luqman al-Hakim dengan anaknya.⁶⁶

4. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut Muhammad Qutb merupakan metode yang sangat istimewa dalam kehidupan manusia, karena melalui pembiasaan inilah terjadi perubahan seluruh sifat dan menjadi kebiasaan yang terpuji pada diri seseorang.⁶⁷

Jika dicermati, Luqman al-Hakim dalam mendidik anaknya, tentu saja menerapkan metode pembiasaan. Metode ini diterapkan dengan memberikan penanaman nilai secara berulang-ulang menyangkut semua materi pendidikan sebelumnya. Indikator penerapan metode ini selaras dengan metode nasihat dan keteladanan yang telah ia lakukan. Nasihat dan keteladanan diberikan secara terus-menerus kepada anaknya, proses kontinuitas ini menunjukkan adanya pembiasaan.⁶⁸

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terj, Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif, 1984), h. 363.

⁶⁸Abdulah Husin, *op. cit.*, h. 94-95.